

**SIMBOL KEKUASAAN RAJA PADA INTERIOR RUMAH
ADAT OMO SEBUA DESA BAWOMATALUO NIAS SELATAN**

JURNAL



Disusun oleh :

Aditya Giri Saputra

1111 8100 23

PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR

JURUSAN DESAIN

FAKULTAS SENI RUPA

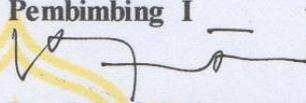
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

SIMBOL KEKUASAAN RAJA PADA INTERIOR RUMAH ADAT OMO SEBUA DESA BAWOMATALUO NIAS SELATAN diajukan oleh Aditya Giri Saputra, NIM 1111 810 023, Program S-1 Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 15 Februari 2017

Pembimbing I



Drs. Ismael Setiawan, MM.
NIP. 19620528 199403 1 002

Pembimbing II



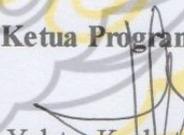
Martino Dwi Nugroho, S.Sn .M.A.
NIP. 19770315 200212 1 005

Cognate



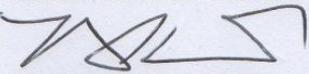
Danang Febriantoko, S.Sn .M.Ds.
NIP. 19870209 201504 1 001

Ketua Program Studi Desain Interior



Yulyta Kodrat P.,M.T.
NIP. 19700727 200003 2 001

Ketua Jurusan Desain



Martino Dwi Nugroho, S.Sn .M.A.
NIP. 19770315 200212 1 005

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2 002

ABSTRAK

SIMBOL KEKUASAAN RAJA PADA RUMAH ADAT OMO SEBUA DESA BAWOMATALUO NIAS SELATAN

Aditiya Giri Saputra

Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : ystrara@gmail.com

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana arti atau makna dari simbol-simbol yang berbentuk ornament atau ragam hias yang menunjukkan sebuah simbol kekuasaan Raja, dengan meninjaunya dari aspek ikonografi. Seperti pada kebudayaan lain rumah adat merupakan sebuah cerminan dari kebiasaan masyarakat itu sendiri dalam melakukan aktivitas jangka pendek maupun jangka panjang. Rumah adat Omo Sebua merupakan sebuah warisan budaya dari nenek moyang Suku Nias di Besa Bawomataluo yang kental aan tradisi megalitik. dilihat dari asal usulnya, masyarakat Nias merupakan masyarakat yang heterogen sehingga terjadilah akulturasi budaya di dalamnya. masyarakat nias memiliki pertimbangan dalam pembangunan sebuah Rumah Adat Omo Sebua, termasuk dalam memberikan ragam hias dan setting ruang. semua element interior pada Rumah Adat Omo Sebua merupakan cerminan atau symbol dari pemiliknya. Rumah Adat Omo Sebua adalah sebuah rumah yang dibangun dengan berbagai macam simbol yang menjadi sebuah legitimasi bagi Raja untuk mempertegas kekuasaannya.

kata kunci : Simbol, kekuasaan, makna, raja, interior rumah adat.

A. PENDAHULUAN

Desa *Bawomataluo* merupakan sebuah desa adat dengan masyarakat yang dikenal masih menjaga dan melestarikan budaya dari nenek moyang mereka. Masyarakat yang tinggal di Desa *Bawomataluo* merupakan masyarakat asli yang menyebut diri mereka dengan sebutan *Ono Niha* (Orang Nias). Masyarakat Desa

Bawomataluo hidup dalam tatanan yang telah ditentukan menurut hukum adat desa, sehingga terciptalah sebuah perkampungan tradisional yang terjaga secara turun temurun. Desa *Bawomataluo* berada di Pulau Nias, yaitu di sebelah barat Pulau Sumatra dan masuk dalam Provinsi Sumatra Utara tepatnya Kabupaten Nias Selatan. Yang secara astronomis terletak $0^{\circ}12' - 1^{\circ}32'$ Lintang Utara dan $97^{\circ} - 98^{\circ}$ Bujur Timur Cakupan wilayah Nias memiliki luas $5,624 \text{ km}^2$ yang meliputi pulau-pulau besar dan kecil (BPS Kabupaten Nias, 2003). Pulau Nias memiliki topografi berupa bukit-bukit dan pegunungan yang terjal dengan ketinggian sekitar 800mdpl.

Desa *Bawomatalua* adalah desa yang berada di atas bukit, *Bawomataluo* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti Bukit Matahari, hal ini berkaitan dengan perkampungan yang berada di atas bukit dan dapat merasakan sinar matahari dari terbit hingga terbenam. Selain rumah adat Desa *Bawomataluo* sangat terkenal dengan tradisi lompat batu dan tari perang yang sangat mendunia. Desa ini memiliki tiga gerbang utama yang berupa anak tangga setinggi kurang lebih sepuluh meter yang berada di sebelah barat, timur, dan selatan. Masing-masing pintu gerbang dihiasi oleh sebuah patung naga yang merupakan peninggalan dari masa Megalitik yang sangat indah.

Rumah adat desa *Bawomataluo* yang masih terjaga dan berdiri kokoh dan merupakan acuan dari pembangunan rumah-rumah lain adalah *Omo Sebua* yaitu rumah raja. Di desa *Bawomataluo* hanya ada satu rumah raja, dengan bangunan yang paling besar, paling tinggi dan paling megah dengan berbagai ukiran yang

dipahat di kayu dan batu. *Omo Sebua* berada di tengah perkampungan adat desa Bawomataluo sehingga bangunan inilah yang paling menonjol.

Rumah adat *Omo Sebua* merupakan sebuah cerminan dari konsep kehidupan masyarakat desa Bawomataluo. Hal tersebut dibuktikan dengan bentuk arsitektur yang mengarah pada system panggung yang berarti bahwa atap merupakan gambaran dari dunia atas dalam kepercayaan masyarakat adalah kehidupan nenek moyang atau leluhur, tengah merupakan tempat penghuni rumah melakukan aktifitas sehari-hari adalah gambaran dari dunia tengah dimana manusia tinggal dan bawah merupakan kolong rumah tempat yang kotor biasanya digunakan untuk memelihara ternak merupakan gambaran dari dunia bawah. Selain itu arsitektur tersebut juga merupakan gambaran dari tiga status sosial yaitu, atap merupakan gambaran kaum raja atau bangsawan, tengah merupakan rakyat biasa,

menarik untuk dilakukan sebuah penelitian tentang simbol-simbol yang terdapat di ruang depan pada rumah adat *Omo Sebua*. Dilihat dari latar belakang budaya yang dipengaruhi oleh kebudayaan zaman megalitik, tentunya hal tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat Nias yang berpengaruh juga terhadap fungsi dan makna dari Rumah Adat Desa *Bawomataluo* khususnya *Omo Sebua*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Setting Ruang

Rapoport (1982 : 61) terdapat tiga *topic* pembahasan tentang penataan terhadap ruang yang sangat efektif diantaranya terdiri dari:

1) Elemen tetap/ *fixed-feature elements*

Adalah segala hal yang mempunyai sifat tetap dan permanen, jarang atau tidak sama sekali mengalami perubahan namun dapat berubah dalam waktu yang lama. Seperti pada elemen arsitektural yaitu lantai, dinding, atap atau plafond.

2) Elemen semi-tetap/ *semifixed-feature elements*

Mencakup sebuah penataan ruang dan tipe perabot, tirai dan kelengkapan ruang, tanaman dan barang-barang lainnya.

3) Elemen tidak tetap/ *Nonfixed-feature elements*

Adalah sebuah element yang berkaitan dengan hunian manusia atau sebuah keadaan penduduk, dapat dipelajari dengan mengenali hubungan dengan manusia terhadap ruang (*prosemics*), posisi dan postur tubuh (*Kinesics*), gerak tangan serta lengan, ekspresi wajah, tangan dan relaksasi leher, anggukan kepala, kontak mata, rata-rata bicara, volume dan jeda, dan beberapa tingkahlaku verbal lainnya. Dalam kenyataannya, studi perilaku verbal telah berkembang dan menjadi subject dari studi non verbal ini adalah elemen non fix.

2. Arsitektur Vernacular

Michael Foster (1989; 8), berpendapat bahwa arsitektur suatu komunitas masyarakat lebih merupakan cerminan kehidupan bersama berkaitan pada tempat dan waktu tertentu, bila dibandingkan dengan hasil yang berupa bentuknya.

3. Simbol

Symbol dalam bahasa lain *Symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *Sumbolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Menurut Liliweri (2002: 179) sebuah symbol adalah ‘sesuatu’ yang terdiri dari ‘sesuatu yang lain’. dengan kata lain adalah symbol merupakan sebuah alat komunikasi yang terdapat pada sebuah ragam hias dan menyampaikan sebuah makna bagi seseorang yang melihatnya.

Menurut Liliweri (2002: 179) ada tiga cara bagi tanda untuk berkaitan dengan rujukannya, yaitu:

- a. Simbolik-abstrak, tidak dapat diartikan apa-apa hanya dengan melihat objek tanpa mempelajarinya.
- b. Ikonik-sama atau mirip dengan objek atau konsep yang diterangkan oleh tanda.
- c. Indikasional-dihasilkan oleh atau sedikit objek tanpa konsep.

4. Legitimasi

Hariyanto (2005 : 19) legitimasi merupakan penerimaan atau pengakuan masyarakat terhadap hak-hak seseorang atau kelompok kecil orang untuk menerima serta membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan yang mengikat seluruh anggota masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian ikonografi. Tahap-tahap analisa ikonografi menurut van Straten (1994: 4-12) terbagi menjadi 3 tahap, yaitu

a. Tahap *Preiconographical*

Tahapan untuk mengidentifikasi melalui hal-hal yang lazim dan sudah dikenal (alami). Tahapan ini dapat disebut pemahaman secara faktual dan ekspresional. Pemahaman ini didasarkan atas pengalaman masing-masing individu terhadap suatu objek gambar. Dengan mengamati dengan mengidentifikasi unsur artistik dari objek gambar (konfigurasi tertentu dari garis dan warna, atau bentuk dan material yang merepresentasikan objek keseharian tertentu), hubungan-hubungan yang terjadi pada objek dan identifikasi kualitas ekspresional tertentu dengan melakukan pengamatan pose atau gesture dari objek. Dalam penelitian tahapan *Preiconographical* terdapat pada bagian data lapangan penelitian.

b. Tahap *Iconographical*

Tahapan untuk mengidentifikasi makna sekunder dengan melihat hubungan antara motif sebuah seni dengan tema, konsep atau makna yang lazim terhadap peristiwa yang diangkat oleh sebuah gambar. Motif-motif yang kemudian dikenali sebagai pembawa makna sekunder disebut sebagai image/citra/wujud.

c. Tahap *Interpretasi Ikonologi*

Pada tahapan ini makna yang paling hakiki dan mendasar dari isi sebuah karya seni benar-benar dipahami. Pemahaman mengenai makna intrinsik yang terdapat dalam sebuah objek diperoleh dengan mengungkapkan prinsip-prinsip dasar yang kemudian dapat menunjukkan perilaku sikap dasar dari sebuah bangsa, kurun waktu, strata sosial, ajakan religius atau filosofis tertentu.

D. HASIL PENELITIAN

1. Preiconographical

Ruang Depan/Tawolo

Ruang depan adalah sebuah ruang untuk laki-laki yaitu hanya khusus untuk laki-laki saja yang berada di ruang ini. Ruang depan masuk ke dalam zona ruang public karena ruang ini dapat di akses oleh orang luar, berbeda dengan ruang belakang yang hanya boleh digunakan untuk perempuan keluarga kerajaan saja. Ruang depan merupakan ruang yang multi fungsi yaitu pada siang hari dapat digunakan untuk menerima tamu beraktifitas sehari-hari. Pada malam hari ruang depan ini juga merupakan tempat tidur bagi laki-laki dewasa.

1. Lantai

Pada ruang depan lantai terbagi menjadi tiga tingkatan dengan perbedaan tinggi sekitar 50cm pada setiap lantai. Paling bawah adalah lantai paling luas dengan luasan hamper $\frac{1}{3}$ ruang depan. Kemudian lantai di atasnya memiliki luas yang lebih kecil dan paling atas adalah lantai yang paling kecil.

2. Dinding

Material utama dinding pada ruang depan adalah kayu, ada yang berbentuk papan dan ada yang berbentuk bulat sebagai tiang penyangga. Konstruksi dinding tersebut berupa jepitan dari balok-balok yang berada di bawah papan dan di atas papan yang terikat pada tiang penyangga yang menerus sampai ke atap rumah.

3. Plafond

Pada rumah adat *Omo Sebua* plafond langsung menerus pada atap rumah, sehingga dari dalam rumah dapat terlihat balok-balok penyangga atap rumah. Material atap menggunakan seng, material ini adalah material yang bukan asli karena telah mengalami pemugaran. Material asli dari atap merupakan daun rumbia yang sudah mulai sulit untuk ditemukan, serta pengrajin daun rumbia pun mulai beralih profesi. Dari hal itulah material seng dipilih untuk menggantikan daunrumbia, seng dianggap lebih mudah dalam pemasangan dan lebih memiliki daya tahan yang lebih lama.

B. Iconographical

1. Lantai

Setiap lantai memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda, lantai bawah adalah lantai untuk menerima tamu rakyat biasa atau tempat untuk duduk rakyat biasa, lantai ini disebut dengan *tawolo*. Lantai di atasnya digunakan untuk pemuka agama atau menteri dan orang yang dianggap bangsawan , lantai ini dinamakan *botonilui*. Lantai paling atas adalah untuk raja yang disebut dengan *salogoto*.

2. Dinding

Raja merupakan orang terkuat dan terkaya di sebuah kerajaan, maka untuk menunjukkan kebesaran Raja di ukirlah ukiran seperti mahkota raja dalam bentuk yang bervariasi. Salah satu bentuk menunjukan kekuatan Raja, dan ada bentuk lain yang menggambarkan sebuah kekayaan kerajaan yang di

ukir berupa mahkota Raja dengan kotak emas atau kotak perhiasan. Simbol-simbol ukiran tersebut terukir sangat halus di dinding ruang depan rumah yang menekankan pada setiap orang yang datang menyadari bahwa rumah yang mereka masuki adalah rumah Raja. Sehingga orang yang memasuki rumah raja harus bersikap sopan dan hormat kepada kerajaan, dan lebih dari itu orang yang memasuki rumah Raja harus memiliki kepatuhan dan tunduk terhadap kerajaan.

3. Plafond

Plafond dihiasi dengan ratusan rahang babi yang di gantung pada balok-balok penyangga atap dengan susunan yang rapi dan berjajar sepanjang balok penyangga atap yang paling depan. Babi merupakan hewan yang menjadi persembahan pemilik rumah saat mendirikan rumah. Semakin banyak babi yang dikorbankan menandakan bahwa keluarga tersebut semakin kaya. Untuk itu masyarakat menunjukkan kekayaannya dengan menggantungkan rahang babi di balok penyangga rumah. Jumlah rahang babi menentukan kekayaan dari pemilik rumah yang menunjukkan telah mengorbankan ratusan babi.

C. Interpretasi Iconologi

1. Lantai

Lantai dibuat bersusun untuk menegaskan status sosial bagi pemakainya, semakin ke atas maka kedudukan atau status sosial pemakainya semakin tinggi di dalam pemerintahan desa. Susunan tersebut merupakan

simbol dari lantai yang memberikan sebuah komunikasi non verbal kepada pengguna ruang mengenai status sosial dalam masyarakat Desa Bawomataluo. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Liwiweri (2003, 12) pelintasan komunikasi menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Dinding

Liwiweri (2003, 69) menjelaskan bahwa identitas merupakan mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui, digambarkan, atau yang di klaim, apakah dia manusia atau benda. Dari kedua kebudayaan tersebut menyatu menghasilkan sebuah ukiran yang dibuat di dinding yang menggambarkan binatang, tumbuhan, emas, bintang dan perhiasan. Dari situlah ornament-ornament yang ada pada dinding rumah Adat Omo Sebua menjadi sebuah identitas bagi pemilik rumah dan memberikan komunikasi bagi ruang kepada pengguna ruang melalui simbol kekuasaan bagi Raja. Simbol kekuasaan tersebut diaplikasikan pada dinding yang menggambarkan sebuah kekayaan dan kekuatan melalui ornament-ornament yang ada pada dinding.

3. Plafond

Pada atap Rumah Adat Omo Sebua terdapat berbagai aksesoris ruang yang menunjukkan kekayaan dari pemiliknya, hal tersebut berkaitan dengan kekuasaan ekonomi yang dimiliki oleh Raja. Menurut Kaplan (2002; 152) dalam analisis perbandingan tentang hubungan antara kekuasaan politik dan perekonomian, ketika kedudukan jabatan yang mengandung kekuasaan

muncul, kedudukan politik mereaksi struktur perekonomian dan merorganisasikannya menjadi jaringan produksi serta distribusi yang berbeda cukup tajam dengan ciri-ciri perekonomian sebelumnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Simbol tentang kebangsawanan, kekayaan dan kekuatan tersebut merupakan legitimasi dari kekuasaan Raja yang dituangkan kedalam element interior rumah adat Omo Sebua. Kekuasaan Raja membutuhkan pengakuan dari masyarakat yang Ia dipimpin agar masyarakat menjadi tunduk dan patuh terhadap kerajaan. Maka legitimasi dibutuhkan oleh seorang Raja Untuk memimpin rakyatnya agar dapat dibawa kepada tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan perintah leluhur masyarakat Desa Bawomataluo Nias Selatan.

2. SARAN

Ikonografi merupakan sebuah kajian ilmu yang luas dan dapat mengungkap berbagai makna dalam sebuah desain, baik modern ataupun traditional. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana teori Ikonografi dapat mengungkapkan simbol-simbol yang terdapat di Rumah Adat Omo Sebua Desa Bawomataluo melalui ukiran-ukiran yang ada di dalam rumah tersebut. Sebaiknya penelitian tentang pemaknaan harus terus dilakukan untuk memperkaya jatidiri atau kebudayaan Indonesia sebagai warisan leluhur.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya pengkajian yang lebih luas tentang perbandingan Rumah Adat Omo Sebua dengan rumah-rumah rakyat biasa yang berada di Desa Bawomataluo.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Bhakti. Wahid, Julaihi., *Tipologi Arsitektur Rumah Adat Nias Selatan & Rumah Adat Nias Utara*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Ching, F.D.K, *ilustrasi Desain Interior*, Jakarta: Erlangga, 1996.

Hammmerle, P. Johannes Maria, OFMCap., *Asal Usul Masyarakat Nias*, Gunung Sitoli: Yayasan Pustaka Nias, 2001.

Koestoro, Lucas Partanda, Wiradnyana Ketut, *Tradisi Megalitik Di Pulau Nias*, Medan: Balai Arkeologi Medan, 2005.

Liliweri, Alo, M.S., Dr., *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Maizar, Eddy Supriatna, *Kursi Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta : NARASI, 2013

Rapoport, Amos, *House Form and Culture*, London: Prentice Hall International, 1969.

Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Pers, 2002.

Wiradnyana, Ketut., *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Zebua, Victor, *Ho Jendela Nias Kuno*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.